

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada beberapa sub bab yang berupa tinjauan pustaka, kerangka pikir dan hipotesis. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap sub bab akan diuraikan sebagai berikut.

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pembahasan dalam tinjauan pustaka ini difokus pada beberapa bagian yang berupa hakikat pembelajaran, pengertian pembelajaran, hasil belajar, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair And Share*, pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, dan kemampuan awal. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1.1 Hakikat Pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran atau pengajaran terkait erat dengan kurikulum. Pengajaran merupakan wujud implementasi dari kurikulum. Istilah pengajaran dapat diartikan sebagai aktivitas mengajarkan sesuatu, dan pengajaran menunjukkan orang yang tugasnya mengajar. Kenyataannya pengajaran memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan mengajar (*teaching*). Pengajaran merupakan suatu proses, dan hasilnya adalah belajar, yaitu terjadinya peristiwa belajar di dalam diri peserta didik. Peristiwa belajar ini mengakibatkan munculnya sikap, seperti minat, percaya diri, perasaan, perhatian, dan sikap lainnya. Istilah pembelajaran bermakna suatu aktivitas membelajarkan, yang mengacu pada berbagai usaha

membuat seseorang belajar, jelasnya bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut. Munandir dalam Sagala dan Gultom, (2011: 154).

Banyak orang menggunakan istilah pembelajaran sebagai ganti istilah pengajaran, dan istilah itu acap kali dipakai bergantian dengan arti yang sama, dan hanya ada satu istilah untuk keduanya dalam bahasa Inggris yaitu *instruction*. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan aktivitas memilih, menetapkan, dan mengembangkan model dan strategi dengan menggunakan berbagai metode yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hakikat pembelajaran adalah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan materi mata pelajaran kepada peserta didik agar terjadi peristiwa belajar pada diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Sudrajat dalam Sagala dan Gultom, (2011: 155).

Model pembelajaran adalah panduan atau seperangkat strategi yang digunakan sebagai landasan pendekatan mengajar oleh instruktur. Dengan kata lain model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Jadi, model pembelajaran dapat dikatakan sebagai bungkus, atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif adalah model

yang dilandasi oleh teori-teori. Teori belajar menggambarkan cara-cara yang oleh penciptanya diyakini terjadi pada diri orang yang tengah mempelajari ide-ide dan konsep-konsep baru. Teori ini menjelaskan hubungan antara apa yang telah diketahui dengan informasi baru yang tengah dicoba untuk dipelajari. Lebih jauh lagi, secara sederhana dinyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman melakukan sesuatu kegiatan pembelajaran. Winataputra, dalam Sagala dan Gultom, (2011: 155). Dalam setiap model dapat menggunakan berbagai strategi.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi ditentukan agar pendekatan yang dipilih dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode-metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan menentukan kegiatan khusus yang melibatkan guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya (Sudrajat, dalam Sagala dan Gultom 2011: 156).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang

terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dengan demikian dapat diringkas dari pengertian pembelajaran sebagai berikut. Strategi merupakan perencanaan untuk mencapai sesuatu. Metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Teknik mengajar merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, dan taktik mengajar merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

### **2.1.2 Pengertian Pembelajaran**

Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekadar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa (Subiyanto, 1988: 30). Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.

Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai proses atau aktivitas belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Corey (Sagala, 2006: 61) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pemahaman yang dikemukakan oleh Corey memandang pembelajaran sebagai pengelolaan lingkungan yang dilakukan untuk menghasilkan respon dalam situasi tertentu.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009). Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Proses perubahan tingkah laku, dan perubahan itu bukan hanya dengan kepemilikan pengetahuan yang banyak saja, tetapi juga kemampuan bertindak

dengan apa yang telah diketahuinya itu, maka sudah saatnya guru menyadari bahwa pembelajaran bukanlah hanya sekadar penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa, tetapi lebih dari itu pembelajaran berarti siswa mengalami, dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri maka apa yang dipelajarinya akan lebih memberikan kesan dibenak siswa, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.

UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 (Sagala, 2011: 62) memberikan konsep yang lebih mendalam, UU Sisdiknas No.2 Tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan kemampuan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Gagne dalam Mariana, (1999: 25) menyatakan untuk terjadinya belajar pada siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan memori sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan bersama-sama. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang dalam pembelajaran. Gagne menekankan pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan demikian, sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa yang sesuai agar

informasi yang baru dapat dipahaminya. Kondisi eksternal bertujuan antara lain merangsang ingatan siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi yang baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan dengan informasi baru.

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik, jelasnya bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut.. Suparno dalam Trianto (2009: 18) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis mencakup empat aspek yang meliputi sebagai berikut.

1. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis menurut Hudojo dalam Trianto (2009: 19) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa. Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hudojo (1998) dalam Trianto (2009: 19) adalah lingkungan belajar yang:

(1) menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan; (2) menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar; (3) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret; (4) mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antara siswa; (5) memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik; (6) melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga lebih menarik dan siswa mau belajar.

Pembelajaran harus dilakukan dengan kreatif dan menyenangkan agar kegiatan belajar menjadi beragam sehingga memenuhi dan mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatian secara penuh. Pembelajaran kreatif dan menyenangkan juga merupakan usaha membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar sehingga mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa, serta siswa lebih terpusat perhatiannya secara penuh.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen.

a. Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Guru

Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

c. Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, efektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Materi Pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

e. Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

f. Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

g. Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

### **2.1.3 Hasil Belajar**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan belajar dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar mengajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana hasil belajar yang telah dicapai.

#### **2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil akhir keberhasilan atau tidaknya seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Seorang siswa dalam belajar tentunya mempunyai

tujuan tertentu yang tidak lain salah satunya adalah ingin berhasil dengan hasil yang optimal. Hasil dari kegiatan belajar ini perlu diukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan hasil belajar tersebut. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari segi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar siswa dapat dijadikan indikator keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa. Seperti dikemukakan oleh Nana Sudjana (2004: 22), bahwa hasil belajar sebagai segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar di sekolah maupun luar sekolah, yang bernilai kognitif, afektif, ataupun psikomotor disengaja ataupun tidak disengaja. Senada dengan pendapat Sardiman, 2008: 28) bahwa hasil belajar meliputi:

- a. hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor).

Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Zaenal Arifin, 2009: 21), hasil belajar siswa pada ranah kognitif meliputi sbb.

1. Pengetahuan (*knowlegde*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata operasional yang dapat digunakan diantaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan.
2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus

menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.

3. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
4. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan yang menuntut peserat didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menguraikan, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, memerinci.
5. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menghubungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, mengkontruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

Menurut Agus Suprijono (2009: 5) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- 2) kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan

mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

- 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sedangkan menurut Bloom pada Agus Suprijono (2009: 6)

“Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.” Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehensive* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analisis* (menguraikan, penentuan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routing* dan *rountinized*. Psikomotorik juga meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2004: 30). Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

1. pengetahuan
  2. pengertian
  3. kebiasaan
  4. keterampilan
  5. apresiasi
  6. emosional
  7. hubungan sosial
  8. jasmani
  9. etis atau budi pekerti
  10. sikap
- (Oemar Hamalik: 30)

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Oemar Hamalik: 30). Selanjutnya menurut Abdurrahman dalam Jihad dan Haris (2009: 14) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil perubahan tingkah laku tersebut meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur atau barometer yang harus dicapai siswa dalam belajar termasuk di dalamnya prestasi belajar ekonomi. Harapan yang diinginkan adalah prestasi yang baik sehingga segala sesuatu yang sudah dikerjakan terhindar dari kesalahan. Hasil belajar yang optimal hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan belajar, dengan demikian siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan maupun individu.

### **2.1.3.2 Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai berikut.

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.

3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

### **2.1.3.3 Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Sejalan dengan fungsi penilaian di atas maka tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk:

1. mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya
2. mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas.
3. menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang

diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.

4. memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya dinas pendidikan setempat melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (lapor) pada setiap akhir program semester.

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Menurut Arikunto (2006: 7) menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum.

Tujuan Mata pelajaran Ekonomi yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui metode dan pendekatan mana yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya. Dalam proses belajar pembelajaran diharapkan terjadi interaksi yang dapat mengembangkan serta melibatkan anak didik secara aktif agar mereka mampu mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan perolehan pengetahuan dari proses yang mereka lalui.

#### **2.1.3.4 Penilaian Hasil Belajar**

Dalam penilaian hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu penilaian tes dan penilaian non tes.

## 1. Penilaian tes

Tes hasil belajar menurut Purwanto (2009: 66) merupakan “Tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.” Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut. Macam-macam tes menurut Purwanto (2009: 67) yang dikutip dari Gronlund dan Linn (1990: 12-13) sebagai berikut.

- a) Tes formatif, dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Setiap pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajarannya.
- b) Tes sumatif, dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti semester.
- c) Tes diagnostik, digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.
- d) Tes penempatan, adalah pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

## 2. penilaian non Tes

Penilaian non tes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian melalui:

- a) pengamatan, yakni alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik perorangan maupun kelompok, dikelas maupun diluar kelas.
- b) skala sikap, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengungkapkan sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa
- c) Angket, yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis
- d) Catatan harian, yaitu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadinya
- e) Daftar cek, yaitu suatu daftar yang dipergunakan untuk mengecek terhadap perilaku siswa telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. (Purwanto, 2009: 69)

### **2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikarenakan siswa berinteraksi dengan sesuatu yang ada disekitarnya. Siswa SMAN 1 Sumberjaya Lampung Barat menginjak masa remaja dengan masalah yang sangat kompleks sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, namun pada akhirnya lebih dominan terletak pada usaha yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum terbagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal faktor-faktor yang ada diluar siswa (Sudjana, 1989: 39). Menurut M. Surya (1979: 330), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang dapat menghambat kegiatan belajar yang dihadapi oleh siswa adalah faktor internal (faktor fisiologis atau jasmaniah dan faktor psikologis) dan faktor eksternal (faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan spiritual atau lingkungan keagamaan).

Faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh dalam prose pembelajaran. Salah satu faktor yang termasuk dalam faktor internal adalah faktor psikologi. Abin Syamsudin (2003: 27) mengemukakan bahwa dalam faktor psikologi, khususnya dalam konsep dasar behaviorisme adalah usaha penciptaan seperti seperangkat stimulus yang diharapkan menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat respon). Menurut pendapat tersebut bahwa hasil belajar juga sangat dipengaruhi dari respon siswa terhadap apa yang mereka pelajari.

Selain itu, menurut Departemen Pendidikan Nasional ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi

hasil belajar tersebut adalah instrumental input seperti guru, model, metode, kurikulum, sarana dan prasarana. Hasil belajar merupakan manifestasi keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan tersebut akan dicapai apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru melakukan inovasi pada metode pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Djamarah (2010: 96) indikator dari proses belajar mengajar itu dianggap berhasil adalah:

1. daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan untuk mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam proses belajar mengajar selalu didapatkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana tingkat prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Nana Sudjana (1995: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dicapai dengan dukungan faktor-faktor berikut.

- 1) Tujuan sebagai pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar

- 2) Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah dan berpengalaman dalam bidang profesinya.
- 3) Anak didik (siswa) adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk menuntut ilmu.
- 4) Kegiatan pengajaran. Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan bahan pelajaran sebagai perantaranya.
- 5) Bahan dan alat tes. Bahan tes adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan ulangan.
- 6) Suasana tes. Pelaksanaan tes biasanya dilaksanakan di dalam kelas dan dijaga oleh satu atau dua orang pengawas, sehingga siswa dapat bekerja sendiri dan bersikap jujur dalam melaksanakan tes.

#### **2.1.4 Pembelajaran Kooperatif**

Tinjauan mengenai pembelajaran kooperatif terdiri dari pengertian pembelajaran kooperatif, teori yang melandasi pembelajaran kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif, unsur penting dan prinsip dasar pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, tahapan dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan kooperatif serta kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif. Pembahasan lebih lengkap diuraikan sebagai berikut.

##### **2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling

berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Anita Lie (2008: 24) menyatakan bahwa kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Menurut Roger, dkk (1992) dalam Miftahul Huda (2011: 29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat saling bekerja sama dan saling membantu dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Slavin (dalam Solihatin, 2009: 4) menyatakan bahwa *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Slavin, 1995 (dalam Imam, 2009: 28) pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok atau sebagai suatu motif bekerja sama, di mana setiap individu dihadapkan pada proposisi dan opsi yang mesti diikuti, memilih sikap bekerja sama, berkompetisi atau individual. Sedangkan menurut Solihatin (2009: 4) *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Oleh karena itu, belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya.”

Artzt & Newman (dalam Trianto, 2009: 56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Selanjutnya Stahl (1994) yang dikutip dari Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

*Cooperative Learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin dalam Solihatin, 2009: 4). Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara anggota kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya karena setiap saat mereka akan melakukan diskusi, saling membagi pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan, serta saling mengoreksi antar sesama dalam belajar. Tumbuhnya rasa ketergantungan yang positif di antara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar (Solihatin, 2009: 6).

*Cooperative Learning* membawa suasana baru dalam proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru tetapi semua mempunyai peran untuk mensukseskan tujuan belajar. Dalam model pembelajaran ini juga tidak hanya fokus pada peningkatan aspek kognitif siswa tetapi lebih penting lagi bagaimana membangun aspek afektif (sikap). Dalam *cooperative learning* siswa diarahkan untuk bisa menghargai pendapat orang lain, mendiskusikan masalah dengan mengemukakan ide-ide, dalam kelompok heterogen siswa yang pintar diarahkan untuk membimbing temannya yang lemah sebaliknya yang lemah diarahkan untuk lebih semangat memperhatikan dan bertanya kepada yang pintar. Model pembelajaran seperti ini sangat bermanfaat bagi siswa kelak ketika dirinya terjun ke masyarakat karena pada hakikatnya sekolah adalah miniatur kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Jadi, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antarsatu sama lain.

#### **2.1.4.2 Teori Yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Beberapa teori belajar yang melandasi pembelajaran kooperatif sebagai berikut..

### **1. Teori pembelajaran konstruktivis (*contrukctivist theories of learning*).**

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vigotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Nur, 2002: 8).

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2009: 28).

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme antara lain:

(a) pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara aktif, (b) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (c) mengajar adalah membantu siswa, (d) tekanan dalam belajar lebih pada proses bukan hasil, (e) guru sebagai fasilitator.

## 2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu (1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; (2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; (3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan (4) ekullibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget**

<b>Tahap</b>	<b>Perkiraan Usia</b>	<b>Kemampuan-kemampuan Utama</b>
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep kepermanenan objek dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mangarah kepada tujuan
Praoperasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

<b>Tahap</b>	<b>Perkiraan Usia</b>	<b>Kemampuan-kemampuan Utama</b>
Operasi Konkret	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan
Operasi Formal	11 tahun sampai Dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimen sistematis.

Sumber: Nur, (1998: 11)

Sesuai tahap perkembangan kognitif Piaget di atas, pembelajaran ekonomi di SMA pada dasarnya masuk pada tahap operasional formal, karena siswa yang mempelajari ekonomi sudah dewasa dan mempunyai pola pikir yang kritis, mampu berpikir abstrak, dan mampu menganalisis hingga evaluasi.

### **3. Teori Model Kognitif Bruner**

Menurut Bruner, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. Jika seseorang mempelajari sesuatu pengetahuan (misalnya suatu konsep matematika), pengetahuan itu perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan yang dipelajari itu dipelajari dalam tiga tahap representasi yang berurutan, yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkrit atau menggunakan situasi yang nyata. Dengan kata lain dalam tahap ini segala perhatian anak tergantung pada responnya.
- b. Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkrit atau situasi konkrit yang terdapat pada tahap enaktif tersebut di atas (butir a). Dengan kata lain dalam tahap ini pola berpikir anak tergantung pada organisasi sensoriknya.
- c. Tahap simbolik, yaitu suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbol*, yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang bersangkutan), baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain. Dengan kata lain dalam tahap ini anak telah memiliki pengetahuan yang utuh tentang sesuatu hal sehingga anak telah mampu mengutarakan pendapatnya dengan bahasa.

Menurut Bruner, proses belajar akan berlangsung secara optimal jika proses pembelajaran diawali dengan tahap enaktif, dan kemudian, jika tahap belajar yang pertama ini telah dirasa cukup, peserta didik beralih ke kegiatan belajar tahap kedua, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi ikonik; dan selanjutnya, kegiatan belajar itu diteruskan dengan kegiatan belajar tahap ketiga, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi simbolik.

Implikasi teori Bruner dalam proses pembelajaran adalah menghadapi anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah. Dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya.

Bruner juga memandang bahwa belajar sebagai pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, oleh karena itu belajar membuat pengetahuan peserta didik akan menjadi lebih baik. Dalam hal ini Bruner tidak mengembangkan teori belajar secara sistematis, namun yang penting adalah bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif.

Selanjutnya seiring dengan struktur kognitif anak, maka Bruner dalam mengembangkan teorinya mendasarkan atas dua asumsi. Pertama, perolehan pengetahuan merupakan bentuk proses interaktif, artinya orang yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, sehingga perubahan terjadi tidak saja pada lingkungannya, tetapi juga pada orangnya. Kedua, setiap orang akan meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. (Asikin, 2004: 8-10).

Berdasarkan teori Bruner di atas, bahwa belajar dalam bingkai kognitif melibatkan tiga proses yang bersamaan.

1. Memperoleh informasi baru. Artinya, adanya penghalusan dan penambahan dari informasi yang dimiliki seseorang sebelumnya.

2. Transformasi informasi. Artinya, cara yang dilakukan seseorang dalam menerapkan pengetahuan barunya yang sesuai dengan tugasnya.
3. Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Disini adanya penilaian mengenai apakah cara kita memperlakukan pengetahuan sudah cocok dengan tugas yang ada.

Untuk itu dalam proses belajar, anak SMA sebaiknya diberi kesempatan membaca berbagai sumber ekonomi yang dapat mengubah pemahaman suatu konsep. Peran guru dalam penyelenggaraan pelajaran tersebut, (a) perlu memahami struktur mata pelajaran, (b) pentingnya belajar aktif supaya seorang dapat menemukan sendiri konsep-konsep sebagai dasar untuk memahami dengan benar, (c) pentingnya nilai berfikir induktif.

#### **4. Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky**

Teori Vygotsky yang dikenal dengan "*Scaffolding*". *Scaffolding* adalah memberikan kepada seseorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Vygotsky menjabarkan implikasi utama teori pembelajarannya yaitu: (1) menghendaki setting kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka, (2) pendekatan Vygotsky

dalam pembelajaran menekankan *scaffolding*. Jadi, teori belajar Vygotsky menekankan pada aspek sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah.

Dalam teorinya, Vygotsky percaya bahwa anak aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Menurut Santrock (2008), ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky, yaitu (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisa dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasikan aktivitas mental; dan (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Implementasi teori Vygotsky untuk pendidikan anak mendorong pelaksanaan pengajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran kooperatif.

## **5. Teori Pembelajaran Humanis**

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Untuk itu dalam pembelajaran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Dan siswa perlu melakukan sendiri berdasarkan inisiatif

sendiri yang melibatkan pribadinya secara utuh (perasaan maupun intelektual) dalam proses belajar, agar siswa dapat memperoleh hasil.

Menurut Carl Rogers seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers meyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapi hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, teknik-teknik assesment dan pendapat para terapist bukanlah hal yang penting dalam treatment kepada klien.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar.

Adapun yang umumnya dilalui adalah:

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupannya belajar atas inisiatif sendiri
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkannya dan menanggung resiko dari prilaku yang ditunjukkan

6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya
7. Memberikan kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan hasil siswa.

Berdasarkan beberapa teori belajar yang melandasi pembelajaran kooperatif di atas, pada penelitian ini penulis membatasi pada teori belajar konstruktivistik, dan teori kognitif Jerome Bruner yang ada kaitannya dengan model *think pair share*.

#### **2.1.4.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerja siswa akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. (Slavin dalam Trianto, 2009: 57). Johnson & Johnson dalam Trianto (2009: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah

memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Zamroni dalam Trianto (2009: 57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual dan dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Pendapat setara menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2000: 7).

Arends (2008) menyatakan setidaknya terdapat tiga tujuan yang dapat dicapai dari pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Prestasi akademik  
Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dengan strategi kooperatif diharapkan terjadi interaksi antar peserta didik untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan guru sehingga semua peserta didik akan lebih mudah memahami berbagai konsep.
- b. Penerimaan Perbedaan Individu.  
Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan

peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dengan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial.

Tujuan penting pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Selain itu dalam belajar biasanya siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong menguasai tugas yang dihadapinya. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal maka usaha yang harus dilakukan adalah dengan mengefektifkan pembelajaran. Menurut Arends (2008) agar pembelajaran lebih efektif sebaiknya dalam pembelajaran ditanamkan unsur-unsur dasar belajar kooperatif. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Arends, 2001: 315).

**Tabel 2.2 Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional**

<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong

Tabel 2.2 (Lanjutan)

<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, memercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Guru memerhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal.	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Sumber: Killen, 1996.

#### **2.1.4.4 Unsur Penting dan Prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Jonshon dalam Anita Lie (2008: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dikatakan *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Saling Ketergantungan Positif.  
Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif maka guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri demi mencapai tujuan kelompok. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru terjadi saling ketergantungan antar anggota kelompok
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan.  
Setiap anggota kelompok diberi tugas yang berbeda. Hal ini bertujuan agar anggota kelompok bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap anggota kelompok akan menuntut teman-teman dalam satu kelompok yang tidak melaksanakan tugas agar tidak menghambat teman yang lain.
- 3) Tatap Muka  
Setiap anggota kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Pembentukan sinergi ini bertujuan untuk menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok perlu diberikan kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan diskusi.
- 4) Komunikasi Antaranggota  
Peserta didik harus dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan keberhasilan suatu kelompok akan tercapai apabila para anggotanya saling mendengarkan dan saling mengutarakan pendapat. Keterampilan berkomunikasi merupakan proses yang panjang, akan tetapi proses ini sangat bermanfaat untuk menambah pengalaman belajar, pembinaan perkembangan mental dan emosional. Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, maka peserta didik harus mampu berkomunikasi.
- 5) Evaluasi Proses Kelompok.  
Evaluasi proses kelompok dilaksanakan untuk meningkatkan kerja sama antara anggota, agar pada proses pembelajaran selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih baik.

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto, 2009: 60) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.
3. Tanggung jawab individual.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.
5. Proses kelompok.

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2009: 61) konsep utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Menurut Stahl (dalam Solihatin, 2008: 7) dalam menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* di dalam kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan, meliputi sebagai berikut.

1. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas
2. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
3. Ketergantungan yang bersifat positif
4. Interaksi yang bersifat terbuka
5. Tanggung jawab individu
6. Kelompok bersifat heterogen
7. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang bersifat positif
8. Adanya tindak lanjut (follow up)
9. Adanya kepuasan dalam belajar.

Konsep-konsep di atas dalam pelaksanaannya sering disalahmengertikan oleh guru. Banyak di antara mereka yang menganggap bahwa dalam menggunakan model pembelajaran dengan *cooperative learning* cukup satu atau beberapa konsep dasar saja yang ditargetkan (Stahl, 1994). Hal ini menyebabkan efektivitas dan produktivitas model ini secara akademis sangat terbatas. Secara khusus dalam menerapkan model ini, guru hendaknya memahami dan mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan

teraplikasikan dan terpenuhinya keseluruhan konsep-konsep dasar dari penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajarannya.

#### **2.1.4.5 Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif.**

Arends (dalam Trianto, 2009: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, di mana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama sehingga mereka belajar untuk menghargai satu sama lain meskipun mereka berbeda ras, budaya, kelas sosial maupun kemampuan.

#### **2.1.4.6 Tahapan Dalam Pembelajaran Kooperatif**

Berdasarkan kajian terhadap tipe-tipe pembelajaran kooperatif, Arends (1989), mengidentifikasi sintaks umum dalam pembelajaran kooperatif. Umumnya,

terdapat enam fase atau tahapan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Menyediakan obyek dan perangkat, yaitu guru mengemukakan tujuan, memotivasi peserta didik untuk belajar, menyediakan obyek dan membuat perangkat pembelajaran.
2. Menghadirkan/menyajikan informasi, yaitu guru menghadirkan/menyajikan informasi untuk peserta didik baik secara presentasi verbal ataupun dengan tulisan.
3. Mengorganisasi peserta didik dalam belajar kelompok, yaitu guru menjelaskan pada peserta didik bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing bekerja dan belajar, yaitu guru mengemukakan tujuan, memotivasi peserta didik untuk belajar, menyediakan obyek dan membuat perangkat pembelajaran.
5. Evaluasi, yaitu guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya.
6. Mengenali prestasi, yaitu guru mencari cara untuk mengenali baik usaha dan prestasi individu juga kelompoknya dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Menurut Trianto (2009: 66) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

**Tabel 2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Tabel 2.3 (Lanjutan)

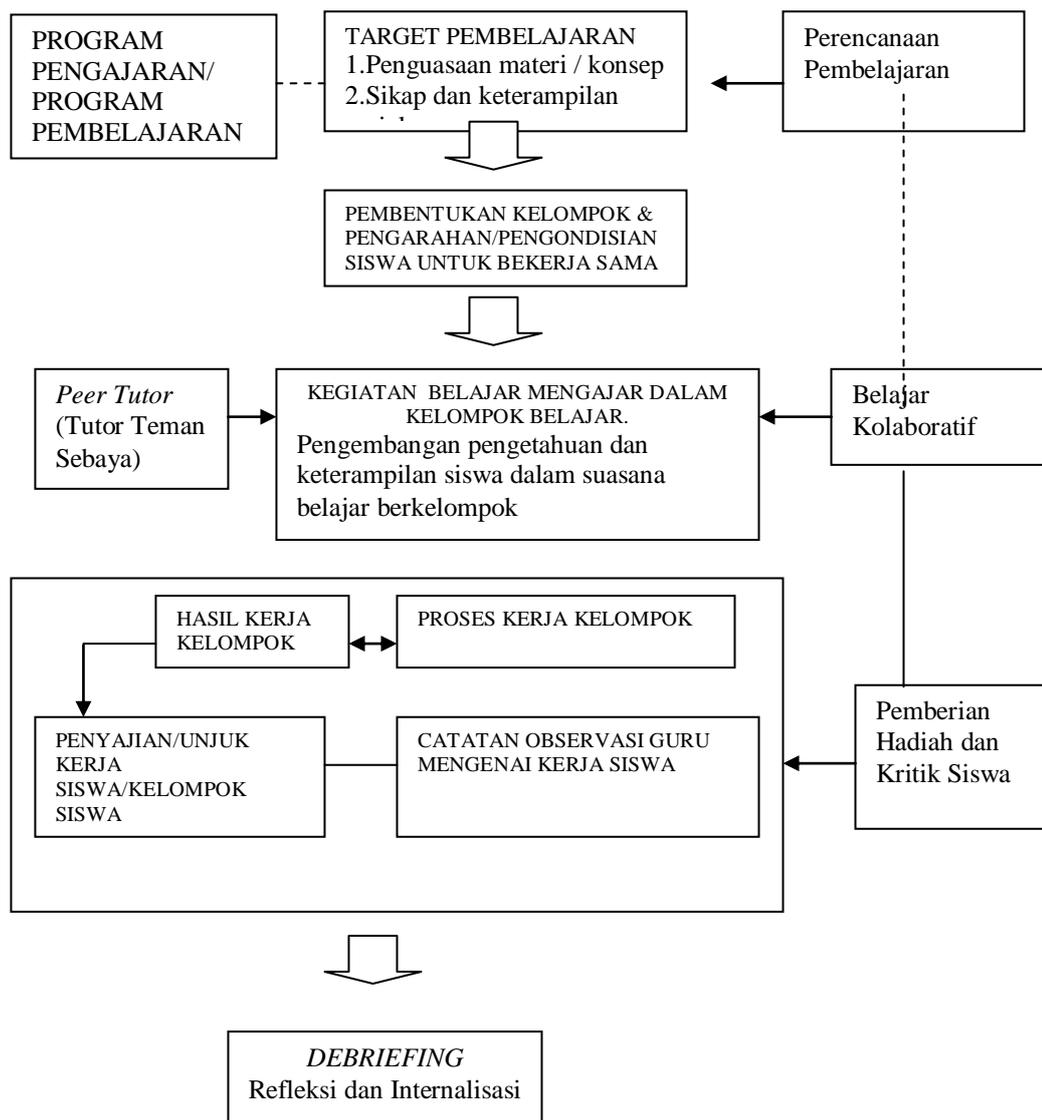
<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut Slavin dalam Solihatin, (2009: 10). Ada beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif.

1. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran, menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Dalam merancang program pembelajaran harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil.
2. Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, guru tidak lagi menyampaikan materi secara panjang lebar, karena pemahaman dan pendalaman materi tersebut akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama dalam kelompok. Guru hanya menjelaskan pokok-pokok tentang materi yang diajarkan, menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran berdasarkan apa yang telah dibelajarkan dan membimbing siswa untuk membuat kelompok. Kegiatan ini dilakukan sambil menjelaskan tugas yang harus dilakukan siswa dalam kelompoknya masing-masing. Pada saat siswa belajar secara berkelompok maka guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.
3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Pemberian pujian dan kritik membangun merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru pada saat siswa bekerja dalam kelompoknya.
4. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat presentasi berakhir, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki

kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Di samping itu juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh siswa. Dalam melakukan refleksi diri, guru tetap berperan sebagai mediator dan moderator aktif.

Untuk lebih jelasnya mekanisme pembelajaran dengan *cooperative* dapat divisualisasikan pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1** Mekanisme Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning*  
Sumber : David Hornsby, 1981

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dapat diskenariokan sebagai berikut.

### **Langkah Pertama**

1. Sampaikan tujuan pembelajaran secara jelas pada siswa, sampai siswa mengerti dan memahami dengan baik. Berikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.
2. Berikan penekanan pada beberapa hal atau aspek yang akan diukur maupun yang ingin dikembangkan atau harus dipelajari oleh siswa, baik mengenai materi pelajaran, sikap, maupun keterampilan sosial selama pembelajaran berlangsung.
3. Jelaskan secara perlahan dan jelas tentang pentingnya materi, sikap, maupun keterampilan yang akan dikembangkan maupun yang harus dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Langkah Kedua**

1. Menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan secara jelas.
2. Menjelaskan metode dan prosedur penilaian yang akan digunakan selama proses belajar mengajar.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai metode maupun prosedur pembelajaran dan penilaian, sampai siswa mengerti dan memahaminya.

### **Langkah Ketiga**

1. Mengkondisikan siswa untuk mau dan mampu mengembangkan kerjasama selama pembelajaran berlangsung.

2. Membentuk kelompok siswa berdasarkan rancangan yang telah disiapkan oleh guru.
3. Menjelaskan cara kerja dan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
4. Menjelaskan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan dan ditunjukkan oleh siswa maupun kelompok selama proses belajar mengajar.
5. Menjelaskan hal atau aspek yang akan diamati dan dinilai selama kerja kelompok.

#### **Langkah Keempat**

1. Membagikan materi atau tugas yang harus dipelajari/dikerjakan oleh setiap kelompok.
2. Mengamati kegiatan kerja/belajar siswa dalam masing-masing kelompok.
3. Memberikan penjelasan dan membantu siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dalam mempelajari atau mengerjakan tugas kelompoknya.
4. Memberikan pujian kepada siswa/kelompok yang telah bekerja dengan baik dan mengarahkan siswa/kelompok yang mengganggu atau main-main selama kegiatan kerja kelompok.
5. Mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar kelompok dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

#### **Langkah Kelima**

1. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja/belajar masing-masing kelompok.
2. Melakukan evaluasi terhadap materi atau pokok bahasan yang telah dipelajari siswa/kelompok secara individual.

### **Langkah Keenam**

1. Mengajak siswa untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan penampilannya selama kerja kelompok.
2. Mengingat hal atau aspek yang belum dikembangkan oleh siswa selama kegiatan kelompok/belajar kelompok.
3. Memberikan pujian kepada siswa/kelompok yang telah bekerja dengan baik.
4. Mengingat siswa atau kelompok yang belum bisa bekerja dengan baik.
5. Mengarahkan siswa untuk mempelajari dan mengembangkan hal atau aspek yang belum tampak, dan dikembangkan siswa dalam kerja kelompok pada pertemuan selanjutnya.

#### **2.1.4.7 Keterampilan Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan. Keterampilan-keterampilan itu menurut Ibrahim, dkk. (2000: 47), sebagai berikut.

- a. Keterampilan-keterampilan sosial  
Keterampilan sosial melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain
- b. Keterampilan berbagi  
Banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan. Komplikasi ini dapat mendatangkan masalah pengelolaan yang serius selama pelajaran pembelajaran kooperatif. Siswa-siswa yang mendominasi sering dilakukan secara sadar dan tidak memahami akibat perilaku mereka terhadap siswa lain atau terhadap kelompok mereka.

- c. Keterampilan berperan serta  
Sementara ada sejumlah siswa mendominasi kegiatan kelompok, siswa lain tidak mau atau tidak dapat berperan serta. Terkadang siswa yang menghindari kerja kelompok karena malu. Siswa yang tersisih adalah jenis lain siswa yang mengalami kesulitan berperan serta dalam kegiatan kelompok.
- d. Keterampilan-keterampilan komunikasi  
Kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja kelompok itu tidak ditandai dengan miskomunikasi. Empat keterampilan komunikasi, mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa untuk memudahkan komunikasi di dalam setting kelompok.
- e. Keterampilan-keterampilan kelompok  
Kebanyakan orang telah mengalami bekerja dalam kelompok di mana anggota-anggota secara individu merupakan orang yang baik dan memiliki keterampilan sosial. Sebelum siswa dapat belajar secara efektif di dalam kelompok pembelajaran kooperatif, mereka harus belajar tentang memahami satu sama lain dan satu sama lain menghormati perbedaan mereka
- f. Pembangunan tim  
Membantu membangun identitas tim dan kesetiakawanan anggota merupakan tugas penting bagi guru yang menggunakan kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif. Tugas-tugas sederhana meliputi memastikan setiap orang saling mengetahui nama teman di dalam kelompoknya dan meminta para anggota menentukan nama tim.

#### **2.1.4.8 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Jarolimek dan Parker (1993: 24-25), mengatakan dalam pembelajaran *cooperative learning* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pembelajaran kooperatif, di antaranya sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan yang positif
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5. Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

Kelemahan pembelajaran kooperatif yang bersumber pada faktor dari dalam (intern) di antaranya sebagai berikut.

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang maka dapat mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru yang terbiasa memberikan semua materi kepada para siswanya, mungkin memerlukan waktu untuk dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudahan disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang antara lain memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi, dsb. Kendala lain adalah waktu. Strategi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran.

Terlepas dari kelemahannya, model pembelajaran kooperatif mempunyai kekuatan dalam mengembangkan *softskills* siswa seperti, kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerja sama. Jika kelemahan dapat diminimalkan, maka kekuatan model ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu peningkatan potensi siswa secara optimal. Oleh sebab itu, sangat diharapkan guru mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Guru dapat mengembangkan model ini sesuai dengan bidang studinya, bahkan mungkin dari model ini para guru dapat mengembangkan model lain yang lebih meyakinkan.

#### **2.1.5 Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Model *Think Pair Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain (Ibrahim dalam Estiti, 2007: 10) dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Model *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab

dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep

Tipe ini merupakan tipe yang sederhana dan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Dalam metode pembelajaran kooperatif, tipe ini termasuk kedalam metode struktural (Trianto, 2009: 49). Metode struktural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dengan menggunakan suatu prosedur atau struktur tertentu, para siswa dapat belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi sebelum mengungkapkannya di depan kelas. Kepercayaan diri siswa meningkat dan seluruh siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Keunggulan dari tipe *Think Pair Share* ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, sedangkan keuntungan bagi guru adalah efisiensi waktu pemberian tugas dan meningkatkan kualitas dan kontribusi siswa dalam diskusi kelas. Siswa dan guru akan memperoleh pemahaman yang lebih besar akibat perhatian dan partisipasinya dalam diskusi. Siswa dapat belajar lebih banyak bila mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui berbicara, mengemukakan pendapat atau menulis. Jika siswa tidak menggunakan informasi segera setelah mereka mendengarnya, kemungkinan besar mereka akan lupa dalam waktu beberapa minggu. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dikembangkan suatu pendekatan selain duduk, mendengarkan, dan menulis, salah satu metode untuk mengatasinya dikenal sebagai pembelajaran tipe *Think Pair Share*.

Hasil tersebut ditegaskan kembali oleh Lyman dalam Jones (1998: 1) bahwa tipe *Think Pair Share* membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran. Fogarty dan Robin (dalam Anita Lie, 2008: 23) memperkuat pendapat Lyman di atas. Mereka mengatakan bahwa tipe *Think Pair Share* memiliki keuntungan sebagai berikut.

1. Mudah dilaksanakan dalam kelas besar
2. Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran
3. Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan
4. Meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. Menurut Lie (2005: 46), kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari dua orang siswa) adalah: (1) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; (2) lebih sedikit ide yang muncul; dan (3) tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok.

Selanjutnya dalam artikel Arif Fadholi Wahid Assyafi'I (2009), dijelaskan kekurangan dan kelebihan *Think-Pair-Share* sebagai berikut.

Kelebihan *Think-Pair-Share*: (1) memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; (2) meningkatkan partisipasi siswa; (3) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; (4) interaksi lebih mudah; (5) lebih mudah dan cepat

membentuk kelompoknya; (6) seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas; (7) dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas; (8) siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil; (9) siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; (10) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan; (11) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah; (12) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang; (13) siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar; (14) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran; (15) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.

Kelemahan *Think-Pair-Share* : (1) membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas; (2) membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas; (3) peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita

waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang; (4) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; (5) lebih sedikit ide yang muncul; (6) jika ada perselisihan, tidak ada penengah; (7) menggantungkan pada pasangan; (8) jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan; (9) ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya; (10) sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas; (11) jumlah kelompok yang terbentuk banyak; (12) sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu metode TPS.

Ciri utama dari metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah adanya 3 (tiga) langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu berpikir secara individual (*Think*), berpasangan dengan teman sebangku (*Pair*), dan berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas (*Share*). Lebih lanjut Lyman (dalam Jones: 2002) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan TPS yaitu:

1. guru mengetengahkan suatu permasalahan secara garis besar dan siswa akan menjawab yang beragam
2. guru memberikan waktu berpikir untuk memikirkan mengenai pertanyaan.
3. kemudian siswa berdiskusi dengan pasangannya, berbagi pendapat, mengklarifikasi dan membandingkan kedua pendapatnya untuk memilih yang terbaik.
4. tiap pasangan kemudian berbagi gagasan dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas.

Menurut Trianto (2009: 133) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan TPS yaitu:

- 1) Langkah 1: Berpikir  
Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
- 2) Langkah 2: Berpasangan  
Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- 3) Langkah 3: Berbagi  
Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Arends, (1997) dalam Tjokrodihardjo, (2003).

Arends, (2008: 26) mengemukakan bahwa teknis pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Persiapan materi dan pengelompokkan siswa**

Hal yang perlu dilakukan pertama kali dalam pelaksanaan model ini adalah mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS). Guru mengelompokkan siswa secara heterogen (berdasarkan hasil *pretes*) dan menjelaskan prosedur pelaksanaan serta batasan waktu setiap tahap kegiatan.

### **2. Tahap Pendahuluan**

Guru menunjukkan beberapa bagian menarik dari materi yang akan dibahas dan menjelaskan tujuan materi tersebut. Kemudian, guru menjelaskan aturan main dan

batasan waktu untuk setiap kegiatan dan memotivasi siswa supaya terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang akan diberikan.

### **3. Pelaksanaan**

#### **a. Tahap berfikir secara individu (*Think*)**

Proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dimulai pada saat guru memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa kepada seluruh kelas. Pertanyaan yang diberikan oleh guru dimaksudkan agar para siswa mencari solusi atau jawaban dari masalah atau pertanyaan tersebut. Dalam tingkatan yang paling rendah jawaban pertanyaan yang singkat harus dihindari dari model ini. Pertanyaan harus menyetengahkan masalah atau dilema yang merangsang siswa untuk mencari solusinya.

Pada tahap ini siswa diberi batasan waktu untuk memikirkan jawabannya sendiri terhadap pertanyaan yang diberikan. Waktu harus ditentukan oleh guru yang dalam penentuannya guru harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan atau masalah yang disuguhkan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Hal yang dapat membantu berhasilnya tahapan ini meskipun tidak harus yaitu siswa diharuskan untuk menuliskan jawaban atau solusi mereka. Siswa akan memiliki anggapan bahwa mungkin saja mereka mengungkapkan jawaban yang salah, tapi harus dijelaskan oleh guru bahwa hal itu tidak apa-apa karena setiap siswa dapat mengemukakan jawaban yang berbeda. Tahapan ini secara otomatis membentuk "waktu tunggu" sebelum masuk ke dalam tahapan diskusi.

b. Tahap berpasangan dengan teman sebangku (*Pair*)

Akhir dari tahapan *Think* memberi tanda kepada siswa untuk mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan. Setiap siswa kini memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban. Secara bersama, setiap pasang siswa dapat memformulasikan jawaban mereka yang berdasarkan jawaban bersama untuk memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Pada dasarnya, proses ini dapat melaju satu langkah dengan meminta satu pasang siswa lain untuk membentuk kelompok dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar (kelas). Kelompok besar yang dibentuk ini dapat mengurangi kompetisi antar siswa sehingga didapatkan hasil sebagai usaha bersama. Tahap *Pair* dalam metode ini juga memungkinkan terjadinya lebih banyak diskusi diantara siswa tentang jawaban yang diberikan.

c. Tahap berbagi di depan kelas (*Share*)

Siswa mempresentasikan jawaban mereka secara perorangan atau secara kelompok di depan kelas sebagai seluruh kelompok belajar. Pada saat kelompok yang dipilih maju ke depan mengkonstruksi jawabannya dalam bentuk jawaban atau gambar, setiap anggota dari kelompok tersebut dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka. Tahap akhir dari tipe *Think Pair Share* memiliki beberapa keuntungan bagi seluruh siswa. Mereka mencari jawaban yang sama dengan berbagai cara yang berbeda karena perbedaan individu dapat menghasilkan ekspresi yang unik atas jawaban dari pertanyaan. Lebih lanjut, konsep yang digunakan sebagai jawaban dirangkai menggunakan bahasa para

siswa, bukan bahasa baku atau bahasa guru sehingga konsep akan lebih dimengerti.

#### **4. Penghargaan**

Langkah yang terakhir adalah melakukan penghargaan kepada setiap siswa dan setiap kelompok. Dari kegiatan penghargaan ini, didapat nilai individu dan nilai kelompok. Nilai individu di dapat dari *postes*, sedangkan nilai kelompok didapat dari rata-rata perkembangan prestasi belajar siswa pada kelompok tersebut. Keberhasilan dan kualitas dari kegiatan tipe *Think Pair Share* sangat tergantung dari kualitas pertanyaan yang diberikan pada tahap pertama (*pretes*). Jika pertanyaan merangsang pemikiran siswa secara utuh, maka keutuhan pemikiran siswa ini secara signifikan dapat menciptakan keberhasilan tipe pembelajaran *Think Pair Share*. Adapun contoh dari konsep pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Ekonomi adalah pada kompetensi ketenagakerjaan.

Standar kompetensi yang harus dicapai dalam materi ketenagakerjaan yaitu memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi. Dalam pembelajarannya, kompetensi ketenagakerjaan lebih menekankan pada penguasaan konsep dan pemahaman dengan menuntut siswa belajar dengan cara berfikir kritis, sehingga pembelajaran yang cocok untuk kompetensi ketenagakerjaan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada waktu

tunggu untuk berpikir dengan 3 tahap kegiatan siswa yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahapnya. Tipe *Think Pair Share* memberikan peluang kepada para siswa untuk dapat mendiskusikan ide-ide yang mereka miliki dalam rangka menyelesaikan masalah yang disajikan guru dengan teman dalam satu kelompok serta berbagi informasi dengan teman dalam satu kelas. Hal ini sesuai dengan tujuan tipe TPS menurut Lyman (dalam Jones: 2002) yaitu memproses informasi, komunikasi, dan mengembangkan cara berpikir. Dengan demikian berarti siswa diberikan waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain. Kegiatan-kegiatan pada tipe TPS menurut Silberman (2004: 184) digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi bahwa dua kepala adalah lebih baik daripada satu.

Pembelajaran TPS menuntut siswa terbiasa memecahkan masalah yang diberikan guru dengan menggali pengetahuan yang mereka miliki secara mandiri, setelah itu siswa mendiskusikan apa yang mereka pikirkan dengan teman satu kelompoknya. Dalam hal ini mereka dituntut bekerja sama saling memberikan ide yang telah diidentifikasi. Menggunakan teknik berpikir secara mandiri, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki tidak hanya bergantung dengan teman sekelompoknya. Setelah mendapat jawaban dengan berdiskusi bersama teman sekelompok mereka menyajikan kembali di depan kelas untuk berbagi jawaban dengan teman antar kelompok. Berdasarkan kegiatan tersebut siswa dapat berlatih menggali dan mengolah informasi yang didapat, serta menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa dalam menyampaikan ide-ide atau pendapat yang dimilikinya. Selain itu tipe TPS juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengandalkan siswa yang berkemampuan

akademik tinggi dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok. Adapun tugas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai pembimbing seluruh kegiatan siswa dan menentukan arah pembelajaran.

### **2.1.6 Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking stick***

*Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini.

*The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.*

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat

disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

*Talking Stik* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Arends (1997: 111) sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick*, yaitu: (1) menguji kesiapan siswa, sehingga siswa tetap bersemangat mengikuti semua rangkaian pembelajaran tersebut: (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan. Sedangkan kelemahan dari model *Talking Stik* adalah mambuat siswa senam jantung karena siswa yang tidak menguasai materi pelajaran tersebut akan merasa tegang dalam model pembelajaran ini.

*Cooperative learning* tipe *talking stick* membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

### **1 Perangkat Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu disiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pembelajaran (RPP), tongkat, kartu pertanyaan beserta lembar jawabannya.

### **2 Membentuk kelompok kooperatif**

Dalam menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Pembentukan kelompok dapat didasarkan pada kemampuan akademik, yaitu dengan cara melihat hasil pre-testnya. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai dengan kemampuan dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok.

### **3 Menentukan skor awal**

Dalam penelitian ini, skor awal diambil berdasarkan hasil pretest dari masing-masing siswa.

### **4 Pengaturan tempat duduk**

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Pada penelitian ini, tempat duduk diatur berkelompok dan kemudian kelompok-kelompok itu dibuat melingkar. Dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* lingkaran yang dibentuk memiliki makna, yaitu sebuah lingkaran kehidupan yang harus terus bergerak maju.

Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* ini siswa akan saling menghormati sebab siswa yang tidak memegang tongkat tidak boleh berbicara, tetapi dia harus konsentrasi menyimak diskusi kelompok pemegang tongkat.

### **2.1.7 Kemampuan Awal**

Sering seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, yang salah satu penyebabnya karena pengetahuan yang baru diterima tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan sebelumnya, atau pengetahuan awal sebelumnya belum dimiliki. Dalam hal ini maka pengetahuan menjadi syarat utama dan menjadi sangat penting bagi siswa untuk dimiliki sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Pengetahuan awal (*prior knowledge*) adalah sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang ia bawa kepada suatu pengalaman belajar baru. Nur (2000: 11). Menurut Rebbber (1988) dalam Syah (2006: 121) mengatakan bahwa kemampuan awal prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan.

Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006: 128) mengatakan bahwa kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Kemampuan awal menurut Dick & Carey (1990); Word & Sknek (1981) merupakan *starting point* yang dapat mempengaruhi belajar.

Anthony Robbins, mendefinisikan:

Belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari dimensi belajar ini memuat beberapa unsur yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dalam makna belajar di sini, bukan berangkat dari sesuatu yang belum diketahui (no), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru, Trianto (2009: 15)

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Bruner dalam Romberg dan Kaput (1999), bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi, Mc Mahon dikutip dari Trianto (2009: 16).

Kemampuan awal (*starting point*) merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru, dalam proses belajar siswa bukan berangkat dari sesuatu yang belum diketahui (no), melainkan sebelum pembelajaran dilakukan siswa telah memiliki modal awal pengetahuan.

Belajar berkaitan dengan lima kapabilitas, yaitu: (1) keterampilan intelektual (*intelektual skill*) adalah kecakapan yang berkenaan dengan pengetahuan prosedural yang terdiri atas diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, kaidah serta prinsip; (2) strategi kognitif (*cognitive strategy*) adalah kemampuan memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memerhatikan, mengingat dan berfikir; (3) informal verbal (*verbal information*) adalah kemampuan mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan; (4) keterampilan motorik

(*motor skill*) adalah kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot; (5) sikap (*attitude*) merupakan kemampuan internal berperan dalam mengambil tindakan untuk menolak atau menerima objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut Gagne dan Brigs dikutip dari Trianto (2009)

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, kemampuan awal adalah kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa sebelum mengikuti belajar dan pembelajaran, yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar terdiri dari faktor-faktor non sosial dan faktor sosial.

### **2.1.8 Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tinjauan mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari pengertian IPS, karakteristik pendidikan IPS, tujuan pendidikan IPS, dan pendidikan IPS di SMA. Pembahasan lebih lengkap diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1.8.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari Amerika Serikat dengan nama *social studies*, *National Council for Social Studies* (NCSS) mendefinisikan *social studies*

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and the natural science.*

Savage and Armstrong, (1996) dalam Tim Pengembang Pembelajaran IPS (2010: 3).

Terkait dengan pengertian tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan

humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia untuk pertama kali muncul dalam seminar nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo. Laporan seminar panitia seminar Civic Education (1972: 2). Menurut Winataputra, (1978: 2) ada 3 istilah yang muncul yaitu pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial dapat dipahami oleh siswa.

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yaitu kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Hal ini terjadi karena beberapa pakar yang menjadi pemikir dalam seminar tersebut seperti Achmad Sanusi, Noeman Somantri, Achmad Kosasih Djahri, dan Dedih Suwardi berasal dari IKIP Bandung, dan pengembang kurikulum PPSP IKIP Bandung berperan sebagai tim pengembang kurikulum tersebut.

Dalam Kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yakni: (1) Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Pendidikan Kewargaan Negara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi "*citizenship transmission*"; (2) pendidikan IPS terpadu untuk Sekolah Dasar; (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi; dan (4)

pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA , atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Walaupun pendidikan IPS di tingkat SMA disajikan secara terpisah-pisah artinya sejarah diajarkan sebagai sejarah, ekonomi sebagai ekonomi, sosiologi sebagai sosiologi, dan geografi sebagai geografi namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi atau mata pelajaran sosialnya, atau bahkan bisa dilakukan dengan peer teaching atau sharing partner dengan saling mengkaitkan antar guru dalam pembelajaran bidang studi dalam rumpun atau jurusan IPS di tingkat sekolah

Bila disimak dari perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujudkan dalam Kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan IPS di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan IPS, yakni: pertama, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "*citizenship transmission*" dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Nasional; kedua, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "*social science*" dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia dalam konteks sosial. Sebagai sebuah ilmu IPS tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu Ilmu-ilmu alam (*Natural Science*), Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences*), Humanitis (*Humaniora* ), Filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama.

Menurut Udin dalam Ahmadi (1997: 28) IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*). Menurut Soemantri (2001) IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut Trianto (2002: 124) IPS :

“Merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial “.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi. Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA merupakan ilmu sosial

yang wajib dikembangkan secara mendalam. Karena meskipun merupakan bidang ilmu yang dominan terhadap hapalan dan teori, tetapi manfaat dan tujuan dari IPS tersebut dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial pada hakikatnya adalah pendidikan suatu disiplin ilmu karena berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak.

#### **2.1.8.2 Karakteristik Pendidikan IPS**

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (HISPIPSI) 1991, merumuskan Pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah seperti yang dikutip oleh Somantri, Nurman M. (2001: 92) sebagai berikut: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Sedangkan di SMA, Pendidikan IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial didasarkan pada bahan kajian berikut: “Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi, ”.

Mengapa ilmu-ilmu sosial tersebut menjadi Pendidikan IPS, berikut penjelasannya. Ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya dan menerangkan tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Dengan demikian, geografi membahas tentang hubungan/interaksi antara orang-orang (manusia) dan ruang/tempat dan jarak. Bagaimana manusia mempengaruhi tempat

di mana mereka tinggal dan bagaimana tempat-tempat itu mempengaruhi manusia yang hidup itu.

Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, ilmu ekonomi menyediakan pengetahuan tentang bagaimana manusia/masyarakat memutuskan untuk menggunakan dan mengalokasikan sumber-sumber daya mereka, bagaimana sistem ekonomi berkembang dan berjalan, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan sistem ekonomi ketika mereka mencoba memenuhi kebutuhannya. Lebih jauh manusia akan menyadari bagaimana sumber daya yang terbatas akan menyebabkan mereka membuat keputusan tentang bagaimana sumber daya mereka digunakan.

Ilmu sejarah adalah kumpulan tentang pengetahuan masa lalu yang memberikan pandangan bermakna terhadap apa yang sedang terjadi pada saat ini dan apa yang diharapkan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat merupakan penjelasan tentang hubungan sebab akibat dari peristiwa/kejadian. Peristiwa-peristiwa tidak akan pernah terjadi dalam kekosongan, melainkan ada sesuatu yang harus menimbulkan peristiwa itu ada dan ada sesuatu lain yang akan dipengaruhi olehnya.

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana orang-orang (manusia) dan lembaga-lembaga sosial berinteraksi antara satu dan lainnya. Jadi merupakan pemahaman bagaimana lembaga-lembaga sosial berkembang dan bagaimana manusia berinteraksi di dalamnya, dan dalam penerapannya manusia dapat belajar

tentang lembaga-lembaga tersebut dan bagaimana lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi hidupnya.

Adapun gambaran karakteristik PIPS menurut Sunal, Szimanski Cynthia dan Haas, E. Mary (1993: 9) sebagai berikut:

1. *Involves a search for patterns in our lives*
2. *Involves both the content and processes of learning*
3. *Requires information processing*
4. *Requires problem solving and decision making*
5. *Involves the development and analysis of one's own value and application of these values in social action*

Artinya bahwa karakteristik PIPS meliputi pola penelitian dalam kehidupan, materi/bahan dan proses pembelajaran, memerlukan proses informasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta meliputi pengembangan dan analisis dari perpaduan nilai-nilai dan penerapan dari nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sosial. Maksudnya bahwa PIPS memiliki karakter sebagai pendidikan yang membelajarkan bagaimana melakukan penelitian, materi apa yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, bagaimana mencari sumber-sumber informasi, bagaimana mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, dan menganalisis keterkaitan nilai-nilai dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara serta dunia.

Dengan demikian, mempelajari IPS hendaknya memahami terlebih dahulu tentang karakter PIPS, yaitu mempelajari kondisi masyarakat lingkungan dari masyarakat terkecil (keluarga) sampai pada masyarakat yang paling luas (dunia secara internasional) yang dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran. Untuk mengaplikasikan itu sangat dibutuhkan adanya informasi dari berbagai sumber

sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dengan berdasarkan analisa dari perpaduan nilai-nilai dan bagaimana pengaplikasian nilai-nilai tersebut.

### **2.1.8.3 Tujuan Pendidikan IPS**

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Wiryohandoyo (1997) dalam Tim Pengembang Pembelajaran IPS (2010: 5).

Gross dalam Solihatin dan Raharjo (2009: 14) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan *"to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society"*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Gross dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 14).

Menurut Pargito (2010: 2) melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat Awan Mutakin (1998).

Berdasarkan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 15).

Pola pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni

kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasih, 1994: Hamid Hasan, 1996) dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 15).

Berdasarkan tujuan Pendidikan IPS yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dalam memahami disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan nilai-nilai di masyarakat sehingga mempunyai kemampuan/keterampilan dalam mengambil keputusan pribadi dalam mewujudkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.

#### **2.1.8.4. Pendidikan IPS di SMA**

Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukkan konsep dasar sebagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaan bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari SD sampai SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial diperguruan tinggi.

Program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh (*holistic*) hingga semi terpadu (*interdisiplin*), semi disiplin hingga *disipliner* (Pargito, 2010: 5). Pendidikan IPS di SMA dipelajari berdasarkan kajian *synthetic* pendidikan dengan cabang-cabang dalam ilmu sosial tersebut seperti sejarah,

ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, tata negara, politik dan hukum. Penerapan pendidikan IPS di SMA diwujudkan dalam bentuk jurusan atau program studi sebagai wadah atau rumpun pendidikan ilmu-ilmu sosial yang dikenal dengan jurusan IPS.

Dalam jurusan IPS dipelajari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. Pembelajaran pendidikan IPS di SMA dipelajari secara terpisah dimana pelajaran ekonomi diajarkan khusus oleh seorang guru ekonomi, geografi diajarkan oleh guru geografi, begitu pula dengan pelajaran sosiologi dan sejarah, namun dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus tetap memperhatikan keterpaduan atau hubungan antar pelajaran dalam rumpun IPS (ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi) tersebut dalam kurikulum dan praktek pendidikan di kelas. Pelajaran ekonomi di SMA dipelajari terpisah dari mata pelajaran IPS yang lain (geografi, sosiologi dan sejarah). Dalam prakteknya mata pelajaran ekonomi diberikan sebanyak 3 jam pelajaran (3 x 45 menit) perminggu untuk kelas sepuluh dimana materi yang diberikan murni materi ekonomi, sedangkan untuk kelas XI dan XII pelajaran ekonomi diberikan sebanyak 5 jam pelajaran (5 x 45 menit) perminggu, di mana di dalamnya terdapat materi ekonomi dan akuntansi.

### **2.1.9 Ekonomi Sebagai Mata Pelajaran**

Sebagai rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial, ilmu ekonomi memiliki obyek formal yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu menelaah tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia terus berkembang dan sangat bervariasi karenanya diperlukan penelaahan aspek kehidupan dan diperlukan pengetahuan

yang luas tentang hal ini. Pengetahuan tersebut adalah berbagai aspek dalam ilmu sosial dan salah satunya adalah ilmu ekonomi. Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Setiap bidang studi memiliki tujuan masing-masing yang sangat ditentukan oleh karakteristik dari masing-masing bidang studi tersebut. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi (Winardi, 1998: 23). Menurut Albert L Meyer ekonomi adalah ilmu yang mengupas tentang persoalan-persoalan kebutuhan hidup dan pemuas kebutuhan (Abdullah, 1992: 5). Kemudian Samuelson dan Nordhaus (1990: 5) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih beberapa alternatif penggunaan dalam rangka

memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam masyarakat. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani *oikonomia*. *Oikos* yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *nomos*, atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Rumah tangga dalam hal ini dapat meliputi rumah tangga perorangan (keluarga), badan usaha atau perusahaan, rumah tangga pemerintah dsb.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ekonomi merupakan "ilmu atau seni yang mengkaji tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi" (Depdiknas, 2004).

Mata pelajaran ekonomi berfungsi "membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan" (Depdiknas, 2004).

Kurikulum mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- b. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.

- c. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- d. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Karakteristik bidang studi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran ekonomi (Depdiknas, 2004) sebagai berikut.

- a. Pembelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
- b. Menggunakan pendekatan pemecahan masalah di mana siswa diharapkan mampu menghadapi masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupannya. Untuk itu organisasi materi dimulai dari pengenalan fakta tentang peristiwa ekonomi, memahami teori/konsep dasar untuk memecahkan masalah ekonomi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional.
- d. Inti dari masalah ekonomi adalah memilih alternatif terbaik.
- e. Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

Pembelajaran siswa harus menyentuh inti dari pendidikan ekonomi sekalipun pada tataran yang masih sederhana. Cakupan dan kedalaman materi pelajaran ekonomi di SMA harus mengacu pada kurikulum yang berlaku, kemampuan awal siswa,

kondisi lingkungan sekitar sehingga siswa siswa termotivasi untuk mempelajarinya. Di sini guru dituntut untuk bisa mengorganisasi kelas secara efektif, termasuk mengemas materi pelajarannya secara tepat.

Agar pembelajaran ekonomi sesuai dengan tuntutan perubahan zaman maka pembelajaran ekonomi harus dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) prinsip relevansi, (2) prinsip harmonisasi, (3) prinsip interaksi, (4) prinsip profesionalisasi, (5) prinsip evaluatif, (6) prinsip sistematis dan (7) prinsip proporsionalitas (Neti, 2010: 27-29).

Untuk lebih jelas tentang pelajaran ekonomi di SMA dapat dilihat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP tahun 2006.

Tabel 2.4 Standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran ekonomi kelas XI semester I

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Memahami APBN dan APBD	1.1 Menjelaskan pengertian, fungsi, tujuan APBN dan APBD. 1.2 Mengidentifikasi sumber-sumber penerimaan. 1.3 Mendeskripsikan kebijakan pemerintah di bidang fiskal. 1.4 Mengidentifikasikan jenis-jenis pengeluaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
2. Mengenal pasar modal	2.1 Mengenal jenis produk dalam bursa efek. 2.2 Mendeskripsikan mekanisme kerja bursa efek.
3. Memahami perekonomian terbuka	3.1 Mengidentifikasi manfaat, keuntungan dan faktor-faktor pendorong perdagangan internasional. 3.2 Mengidentifikasi kurs tukar, valuta asing dan neraca pembayaran. 3.3 Menjelaskan konsep tarif, kuota, larangan ekspor, larangan impor, subsidi, premi, diskriminasi harga dan <i>dumping</i> .

Tabel 2.4 (Lanjutan)

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
	3.4 Menjelaskan pengertian devisa, fungsi devisa, sumber-sumber devisa dan tujuan penggunaannya.
4. Memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi	4.1 Mengklasifikasi ketenagakerjaan 4.2 Mendeskripsikan tujuan pembangunan 4.3 Mendeskripsikan proses pertumbuhan ekonomi 4.4 Mendeskripsikan pengangguran beserta dampaknya terhadap pembangunan nasional

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut.

1. Umi Ma'rifah (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa kebidanan pada mata kuliah asuhan persalinan normal Universitas Sebelas Maret Surakarta", menyimpulkan bahwa ada peningkatan skor motivasi rata-rata minimal 80% mulai dari pra tindakan sebesar 97,7 dengan kategori rendah menjadi 106 dengan kategori tinggi pada siklus I menjadi 119 dengan kategori tinggi pada siklus II. Peningkatan skor ketuntasan belajar mahasiswa secara individu minimal 65% dan 85% ketuntasan secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 15 (37,5%) menjadi 34 (85%) pada siklus II. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa kebidanan pada mata kuliah asuhan persalinan normal.

2. Efi Nuraini (2011), dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Purwodadi tahun pelajaran 2010/2011", menyimpulkan bahwa: (1) Ada perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar ekonomi siswa pada pokok bahasan tindakan, motif, dan prinsip ekonomi ( $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,927 > 1,990$ ). Perbedaan rata-rata nilai hasil belajar ekonomi siswa menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dibandingkan ceramah (eksperimen = 79,13043 > kontrol = 65,7778), (2) Pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih efektif daripada dengan menggunakan model pembelajaran ceramah. Nilai rata-rata selisih pretes-postes kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih besar dari nilai rata-rata pretes-postes kelas yang menggunakan ceramah ( $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,517 > 1,990$ ). Perbedaan rata-rata nilai hasil belajar ekonomi siswa menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dibandingkan ceramah (selisih pretes-postes eksperimen = 22,8261 > selisih pretes-postes kontrol = 12,3333). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih efektif daripada dengan menggunakan model pembelajaran ceramah.

Beberapa penelitian di atas tampak bahwa pembelajaran dengan model *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang

relevan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Dalam proses pembelajaran, belajar berkaitan dengan proses pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru untuk memperoleh hasil terbaik bagi siswa. Setiap siswa yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar selalu mempunyai harapan untuk dapat berprestasi dengan baik. Tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi mencerminkan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Agar mencapai tujuan tersebut, siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri sehingga akan memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal diperlukan langkah-langkah nyata untuk mencapainya.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, salah satu faktor tersebut adalah instrumental input seperti pemilihan model pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Arends (2001: 24) berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi

pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dalam implementasinya di lapangan seorang guru harus membuat variasi atau kombinasi model mengajar sesuai dengan sifat dan karakteristik dari materi yang akan dipelajari. Penggunaan model pembelajaran yang menarik sangat menentukan minat belajar siswa yang akhirnya bermuara pada membaiknya hasil belajarnya dan akan menjadikan proses pembelajaran bermakna. Semakin bermakna proses pembelajaran, maka akan semakin sulit terlupakan ilmu yang diperoleh peserta didik.

Penggunaan model yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta mengacu pada kurikulum standar nasional yang ditetapkan, akan sangat membantu proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih menghibur tetapi tidak meninggalkan nuansa belajar yang sesungguhnya. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat seiring meningkatnya minat belajar mereka.

TPS merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dengan 3 tahap kegiatan siswa yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahapnya, sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa dan kecakapan akademiknya. Siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama

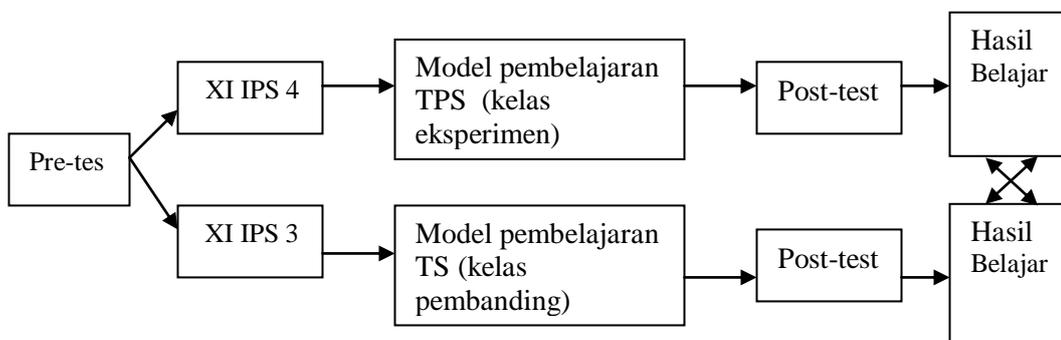
sehingga terbentuk suatu konsep. Hal ini sesuai dengan tujuan tipe TPS menurut Lyman (dalam Jones, 2002) yaitu memproses informasi, komunikasi, dan mengembangkan cara berpikir.

Dengan demikian, berarti siswa diberikan waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain. Selain itu dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa mendapatkan pengalaman langsung, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat mengingat dan memahami tentang hal-hal yang dipelajarinya sehingga tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Untuk melihat apakah model pembelajaran *think pair share* lebih baik dari *talking stick* maka penulis melakukan eksperimen terhadap kelas XI IPS4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS3 sebagai kelas pembanding, kemudian diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal mereka, setelah itu dikelompokkan menjadi kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya diberikan *treatment* terhadap kelas eksperimen dengan menggunakan model *think pair share*, sedangkan kelas kontrol diberi model *talking stick* sebagai kelas pembanding. Dari kedua kelas tersebut diberikan post-test untuk mengukur hasil belajar mereka, kemudian dibandingkan kedua hasil belajar tersebut dan yang akan diharapkan muncul suatu model yang lebih baik dalam suatu proses pembelajaran yang selanjutnya akan penulis pakai untuk proses pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini, penulis mendukung teori belajar kognitif Bruner yang mengatakan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal jika proses pembelajaran diawali dengan tahap enaktif kemudian tahap ikonik dan

selanjutnya tahap belajar dengan menggunakan modus representasi simbolik. Diharapkan *think pair share* lebih baik dari *talking stick*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.2. Paradigma Penelitian

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan menjadi hipotesis verbal.

Hipotesis 1.

Ho = Tidak ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.

H1 ≠ Ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.

Hipotesis 2.

Ho = Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa melalui model pembelajaran TPS dan TS.

H1 ≠ Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa melalui model pembelajaran TPS dan TS.

### Hipotesis 3.

Ho = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

H1  $\neq$  Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

### Hipotesis 4.

Ho = Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa antar model pembelajaran TPS dan TS dan antartingkat kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah.

H1  $\neq$  Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa antar model pembelajaran TPS dan TS dan antartingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.

### Hipotesis 5.

Ho = Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal tinggi siswa.

H1  $\neq$  Ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal tinggi siswa.

### Hipotesis 6.

Ho = Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal sedang siswa.

H1  $\neq$  Ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal sedang siswa.

Hipotesis 7.

Ho = Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal rendah siswa.

H1  $\neq$  Ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal rendah siswa.

Hipotesis 8.

Ho = Tidak ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran TPS dan TS dalam pembelajaran ekonomi.

H1  $\neq$  Ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran TPS dan TS dalam pembelajaran ekonomi.